



Persepsi Pelaku Ukm terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak-Etap) (Studi pada Toko Aulia Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka)

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Melda Aulani Universitas Sembilanbelas November Kolaka Indonesia meldaulani34@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Surianto Ilham Universitas Sembilanbelas November Kolaka Indonesia SuriantoIlham@gmail.com	
Arnadi Chairunnas Universitas Sembilanbelas November Kolaka Indonesia ArnadiChairunna@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Aulani, M., Ilham, S., & Chairunnas, A. (2025). Persepsi Pelaku Ukm terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak-Etap) (Studi pada Toko Aulia Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 3659-3670.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis persepsi pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP). Latar belakang masalah menunjukkan bahwa banyak UKM di Indonesia, termasuk Toko Aulia di Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka, masih menghadapi kendala mendasar dalam praktik pencatatan keuangan mereka. Mereka sering menggunakan metode sederhana dan manual, yang berakibat pada kesulitan serius dalam pemantauan kemajuan usaha bulanan, rentan terhadap kesalahan perhitungan, dan secara signifikan menghambat potensi pengembangan bisnis mereka. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya informasi akuntansi yang akurat dan relevan, serta implementasi SAK-ETAP sebagai kerangka kerja akuntansi yang disederhanakan untuk entitas non-publik, menjadi faktor krusial dalam situasi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif bagaimana persepsi pelaku UKM di Toko Aulia terhadap penyusunan dan manfaat laporan keuangan yang disusun sesuai SAK-ETAP. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman pelaku usaha. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis yang berarti bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait peningkatan kualitas pelaporan keuangan bagi entitas berskala daerah. Secara praktis, studi ini bertujuan membantu dalam memahami permasalahan akuntansi spesifik yang dihadapi UKM serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang relevan, menyoroti tantangan dan potensi adopsi SAK-ETAP untuk keberlanjutan dan pertumbuhan UKM di era kompetitif ini.

Kata kunci: Persepsi Pelaku UKM; Laporan Keuangan; SAK-ETAP.

Abstract

This research analyzes the perception of Small and Medium Enterprise (SME) actors regarding financial statements based on Accounting Standards Without Public Accountability (SAK-ETAP). The background highlights that many SMEs in Indonesia, including Toko Aulia in Tanggetada District, Kolaka Regency, still face fundamental obstacles in their financial recording practices. They frequently employ simple and manual methods, which result in serious difficulties in monitoring monthly business progress, are prone to calculation errors, and significantly hinder their potential for business development. A crucial factor in this situation is the lack of understanding concerning the importance of accurate and relevant accounting information, as well as the implementation of SAK-ETAP as a simplified accounting framework for non-public entities. The objective of this study is to comprehensively understand the perceptions of SME actors at Toko Aulia regarding the preparation and benefits of financial statements compiled in accordance with SAK-ETAP. By utilizing a qualitative case study approach, this research endeavors to deeply explore the views and experiences of business actors. It is hoped that the findings of this study can provide significant theoretical contributions to the development of accounting science, particularly concerning the improvement of financial reporting quality for regional-scale entities. Practically, this study aims to assist in understanding the specific accounting problems faced by SMEs and to formulate relevant policy recommendations, highlighting the challenges and potential for SAK-ETAP adoption for the sustainability and growth of SMEs in this competitive era.

Keywords: SME Actors' Perception; Financial Statements; SAK-ETAP.

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat menurut pelaku ekonomi khususnya pelaku UKM mempunyai strategi yang kuat agar produk atau jasa yang dijual bisa diminati dan dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini perlu adanya pemberdayaan UKM, sehingga UKM yang berada di Indonesia mampu menghasilkan produk-produk unggulan yang mampu bersaing dengan perusahaan industri yang sudah besar, baik yang berada di Indonesia atau luar negeri, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, kualitas dan pelayanan dengan memanfaatkan bahan yang mudah didapat dengan biaya yang relatif rendah, pengembangan sumber daya manusia dengan cara melakukan pelatihan bagi pelaku UKM yang mampu meningkatkan kreativitas, mempelajari teknologi dan melakukan penjualan secara manual atau melalui media online.

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan suatu kegiatan usaha kecil yang dibentuk oleh masyarakat yang pendiriannya berdasarkan inisiatif seorang perorangan. UKM memiliki perkembangan yang cukup pesat di berbagai wilayah. Di Indonesia sendiri sudah banyak sekali bermunculan UKM dengan berbagai bidang usaha dan bahkan UKM telah menjadi penyelamat dan penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. UKM memiliki kontribusi yang cukup besar bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat Indonesia namun di balik keunggulannya, UKM masih memiliki beberapa kelemahan yang hingga kini masih harus diperbaiki. Kelemahan tersebut cukup bervariasi, namun disini yang memiliki dampak cukup signifikan dalam perkembangan UKM salah satunya adalah informasi akuntansi yang ada pada UKM (Wahdini, 2006).

Perkembangan UKM dalam beberapa tahun belakangan ini semakin banyaknya masyarakat yang menekuni usaha rumahan sebagai mata pencarian utama. Pertumbuhan ekonomi di Kab. Tanggetada Kab. Kolaka menurut badan pusat statistik (BPS), usaha kecil menengah dan koperasi memberikan kontribusi sebesar 83,7%, sedangkan usaha besar memberikan kontribusi sebesar 17,5%. Berdasarkan penguasaan pangsa pasar, usaha kecil menengah dan koperasi menguasai pangsa pasar sebesar 85%, sedangkan usaha besar menguasai 25% pangsa pasar. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pentingnya peran UKM dapat mendorong berbagai upaya peningkatan dan perkembangan UKM untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan dengan pemberian kredit modal usaha kepada UKM. Suatu produk yang ingin dipasarkan harus mempunyai daya tarik bagi pelanggan dan dapat bersaing dengan kualitas yang dihasilkan produk tersebut dan cara pengelolahan. Kebanyakan dalam usaha kecil dan menengah menggunakan strategi tersendiri dengan membuat produk yang unik dan khas untuk menarik pelanggan menggunakan produk dari usaha kecil menengah tersebut.

Laporan keuangan adalah salah satu faktor penting pada suatu perusahaan dalam aktivitas operasional usaha mereka, laporan keuangan menjadi indikator yang dapat memberikan pedoman maupun petunjuk bagi sebuah perusahaan dalam menilai kinerja usahanya. Laporan

keuangan menjadi salah satu komponen penting yang harus dibuat, tanpa terkecuali untuk para pelaku UKM.

Laporan keuangan pada suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap informasi manajemen, dimana setiap periode akuntansi laporan keuangan harus dilaporkan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan baik dari segi pendapatan maupun pengeluaran, serta posisi keuangan lainnya yang saling berkaitan dengan informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk informasi terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan dalam mencatat laporan keuangan haruslah cepat dan tepat, agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan pencatatan maka harus disesuaikan dengan sistem akuntansi yang berlaku dan menggunakan aplikasi secara terkomputerisasi yang memudahkan pengguna dalam menginput data keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal/ekuitas dan catatan atas laporan keuangan (Samaryn, 2011). Namun bagi kelompok usaha kecil, tidak mengharuskan laporan keuangan terdiri dari lima unsur yang tertuang dalam standar akuntansi, dengan adanya penyelenggaraan laporan keuangan ini diharapkan pemilik UKM dapat mengevaluasi usahanya serta dapat menggunakan informasi dalam laporan keuangan tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnisnya, hal ini didukung oleh (Fahmi, 2018) yang menyatakan bahwa laporan keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam mengambil keputusan.

Dengan adanya laporan keuangan dapat memberikan gambaran posisi keuangan UKM, karena laporan keuangan sangat penting dan tujuannya dari adanya laporan keuangan tersebut adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi (IAI, 2012), oleh karena itu laporan keuangan sangat berguna untuk menilai kinerja usaha dan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan dan menjalankan usaha khususnya UKM (Hanum, 2013).

Peranan laporan keuangan sangat berperan penting dalam membantu perusahaan dalam pencatatan transaksi, sistem dapat dilakukan secara terkomputerisasi agar data dapat tersimpan dan memudahkan bagian keuangan khususnya dalam pelaporan. Usaha kecil menengah (UKM) banyak berada disekitar kita, dimana dalam menjalankan usahanya mereka hanya mengendalikan pencatatan manual dan tidak menggunakan sistem akuntansi, sehingga sering terjadi kesalahan dalam melakukan laporan keuangan tiap tahunnya, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan UKM tersebut.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh para pelaku UKM di Indonesia dalam meningkatkan pemahaman tentang akuntansi bisa melalui penyelenggaraan Pendidikan formal/informal ataupun kegiatan dalam bentuk pelatihan. Diharapkan dengan adanya kegiatan pelatihan tersebut, kapabilitas para pelaku UKM dapat lebih terarah dan mampu memahami proses penyusunan laporan keuangan berkaitan dengan kegiatan usahanya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan aturan dasar untuk menyusun laporan keuangan. Standar akuntansi keuangan dibuat sedemikian rupa sehingga informasi laporan keuangan mengenai sebuah usaha dapat dipercaya dan diperbandingkan. Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK-ETAP) yang diperuntukan bagi entitas yang laporan keuangannya tidak akuntabel untuk publik secara luas.

Para pelaku UKM belum mengerti dan belum memahami tentang laporan keuangan, belum mengerti peran penting laporan keuangan untuk usaha mereka. Oleh karena itu Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sudah menyiapkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) untuk UKM yang dinamakan dengan SAK-ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) yang resmi diberlakukan efektif 1 Januari 2011. Budiarto (2015) menyebutkan perusahaan kecil seperti UKM tidak perlu membuat laporan keuangan menggunakan SAK. SAK-ETAP memberikan banyak kemudahan untuk perusahaan dibandingkan dengan SAK dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks.

Kebutuhan SAK-ETAP bagi UKM adalah suatu yang sangat perlu dalam penerapan aturan yang harus diterapkan dalam penyusunan, pengakuan dan pencatatan suatu transaksi agar tidak menyimpang dari aturan yang ditetapkan dan mempermudah dalam penyusunan laporan keuangan bagi UKM. SAK-ETAP sendiri menjadi satu standar yang telah diberlakukan oleh pemerintah guna mempermudah para pelaku UKM dalam membuat laporan keuangan yang lebih sederhana tetapi harus sesuai dengan standar yang diakui secara internasional (Sariningtyas, 2012).

Fakta yang terjadi tingkat kebutuhan SAK-ETAP bagi UKM masih sangat rendah serta SAK-ETAP masih dirasa memberatkan Usaha Kecil Menengah (UKM). Penyebabnya karena para pelaku

UKM tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan banyak yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi keberlangsungan usaha mereka. Proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan dipandang oleh beberapa pengusaha kecil, sehingga pengelolaan laporan keuangan didalam perusahaan terkesan apa adanya. Hal tersebut akan berdampak pada keberhasilan pengelola usaha kecil menjadi berantakan dan akan menyulitkan manajer dalam mengontrol tentang informasi akuntansinya. Inilah yang menjadi permasalahan UKM pada saat ini, khususnya bidang keuangan. Permasalahan tersebut akan menjadi kendala dalam perkembangan UKM di indoensia (Sariningtyas,2012).

Kondisi UKM di Kecamatan Tanggetada khususnya di Toko Aulia, tidak jauh berbeda karena mereka masih mengalami kesulitan dalam mempraktekan akuntansi sesuai ketentuan yang di tetapkan oleh ikatan akuntansi Indonesia berdasarkan SAK-ETAP, dimana pada toko aulia sudah membuat catatan akuntansi. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, pada toko aulia masih menggunakan laporan keuangan yang masih sangat sederhana dan masih melakukan pencatatan laporan keuangan secara manual, sehingga mempersulit pihak toko untuk mengecek perkembangan setiap bulannya pada toko tersebut.

Tabel 1.1 Laporan Stok Barang Toko Aulia Tahun 2025

No	Kode	Nama Barang	Satuan	Harga Jual	Nilai Pencatatan		KET
					Jml	Nilai	
KATEGORI ROKOK							
1	7458648669	Rokok Sempurna	Pcs	Rp 30,000.00	2	Rp 60,000.00	
2	5648746483	Rokok Cistal	Pcs	Rp 26,000.00	5	Rp 130,000.00	
3	5783749847	Rokok Class Mild	Pcs	Rp 28,000.00	6	Rp 168,000.00	Tidak tercatatat
4	5648780474	Rokok Troy	Pcs	Rp 26,000.00	4	Rp 104,000.00	
5	5648654897	Rokok Potensa	Pcs	Rp 25,000.00	5	Rp 125,000.00	
TOTAL					22	Rp 587,000.00	
KATEGORI SABUN MANDI							
1	8984673876489	Sabun Detoll	Pcs	Rp 6,000.00	10	Rp 60,000.00	Tidak tercatatat
2	8987453276480	Sabun Nuvo	Pcs	Rp 3,000.00	12	Rp 36,000.00	
3	8888635478936	Sabun Cintra	pcs	Rp 5,000.00	10	Rp 50,000.00	Rusak
4	8975364865389	Sabun Give	Pcs	Rp 5,000.00	8	Rp 40,000.00	
5	8897456487537	Sabun Lefboy	Pcs	Rp 5,000.00	7	Rp 35,000.00	
TOTAL					42	Rp 221,000.00	
KATEGORI MIE INSTAN							
1	231509465002	Indomie Ramen Kuah Shoyu	Pcs	Rp 6,000.00	25	Rp 150,000.00	
2	1794	Indomie Coto Makassar	Dus	Rp 115,000.00	4	Rp 460,000.00	Kadaluwarsa
3	1798	Indomie Geprek	Dus	Rp 110,000.00	2	Rp 220,000.00	
4	896866010824	Indomie Goreng	Pcs	Rp 3,500.00	15	Rp 52,500.00	
5	089686010107	Indomie Kaldu Ayam	Pcs	Rp 3,500.00	40	Rp 140,000.00	
6	2940	Indomie Kari Ayam	Dus	Rp 117,000.00	2	Rp 234,000.00	Kadaluwarsa
7	2994	Indomie Sambal Rica	Dus	Rp 112,000.00	3	Rp 336,000.00	

8	3639	Indomie Goreng Aceh	Dus	Rp 122,000.00	2	Rp 244,000.00	
9	2986	Indomie Goreng Rendang	Dus	Rp 113,900.00	3	Rp 441,700.00	Tidak Tercatat
5					96	Rp 278,200.00	
KATEGORI MINUMAN							
1	6735649879993	Coca-cola	Pcs	Rp 5,000.00	10	Rp 50,000.00	Kadaluwarsa
2	8744328888912	Fanta	Pcs	Rp 5,000.00	12	Rp 6,000.00	
3	8885376489234	Milku	Pcs	Rp 5,000.00	5	Rp 25,000.00	Kadaluwarsa
4	8999764863579	Teh pucuk	Pcs	Rp 5,000.00	15	Rp 75,000.00	
5	9986376539876	Buah Vita	Pcs	Rp 8,000.00	16	Rp 125,000.00	Rusak
TOTAL					58	Rp 281,000.00	

Sumber Data : Stok Barang Toko Aulia

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 di atas, laporan stok barang **Toko Aulia** masih sangat sederhana, di mana rekap laporan keuangan masih bersifat umum dan masih banyak terjadi ketidaksesuaian (terdapat barang yang *Tidak Tercatat*, *Rusak*, atau *Kadaluwarsa*). Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan standar akuntansi yang lebih terstruktur seperti SAK-ETAP untuk mendapatkan gambaran posisi keuangan dan kinerja usaha yang akurat.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh para pelaku UKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai standar adalah melalui penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP). SAK-ETAP resmi diberlakukan efektif 1 Januari 2011 dan diperuntukkan bagi entitas yang laporan keuangannya tidak akuntabel untuk publik secara luas, dengan ketentuan pelaporan yang lebih sederhana dibandingkan SAK umum.

Namun, meskipun sudah diberlakukan, adopsi SAK-ETAP pada UKM masih menghadapi kesenjangan, antara lain:

1. Gap Fenomena (Kesenjangan Hasil Empiris)

Tingkat kebutuhan SAK-ETAP bagi UKM masih dirasa rendah dan bahkan memberatkan oleh sebagian pelaku UKM (Sariningtyas, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian yang menghasilkan temuan kontradiktif. Misalnya, penelitian Yuniarta dan Wahyuni (2017) menemukan pengaruh positif sosialisasi SAK-ETAP terhadap penggunaan standar. Sementara itu, penelitian Linawati dan Restuti (2015) menemukan bahwa meskipun pengetahuan akuntansi dimiliki, pelaku usaha tetap enggan menerapkan SAK-ETAP karena dianggap rumit. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa faktor subyektif, yaitu 'persepsi' pelaku UKM, menjadi penentu utama dalam penerimaan standar, yang perlu digali secara mendalam.

2. Gap Teori (Kekosongan Fokus Kualitatif)

Mayoritas penelitian mengenai SAK-ETAP bersifat kuantitatif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman naratif yang utuh mengenai persepsi pelaku UKM terhadap setiap indikator laporan keuangan SAK-ETAP seperti perlakuan biaya historis, penyederhanaan komponen Laba Rugi, dan penggunaan metode tidak langsung pada Arus Kas yang merupakan esensi dari penyederhanaan SAK-ETAP.

Kondisi UKM di Kecamatan Tanggetada, khususnya pada entitas yang menjadi fokus studi, tidak jauh berbeda. Mereka masih menghadapi kesulitan dalam mempraktikkan akuntansi sesuai ketentuan SAK-ETAP. Toko Aulia adalah salah satu UKM di wilayah tersebut yang sudah membuat catatan akuntansi namun masih sangat sederhana, yaitu berupa rekap laporan keuangan secara keseluruhan dan pencatatan manual. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.1 Laporan Stok Barang Toko Aulia Tahun 2025 yang memperlihatkan adanya barang yang "Tidak Tercatat," "Rusak," atau "Kadaluwarsa." Pencatatan yang tidak terstruktur ini mempersulit pihak toko untuk mengevaluasi perkembangan dan kinerja usahanya.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2012), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis dan kata-kata yang diucapkan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dengan informan yang telah ditetapkan. Data yang digunakan yakni menggunakan data sekunder yang ada. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan data yang diperoleh di lapangan dari informan. Teknik analisis data ini didasarkan pada kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta, data dan informasi, sehingga data yang diperoleh akan dianalisis sehingga diharapkan akan muncul gambaran yang dapat mengungkap permasalahan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Persepsi Pelaku UMKM terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-ETAP

Penyajian laporan keuangan dalam SAK ETAP tidak berbeda dengan sebagaimana yang diatur dalam PSAK 1: Penyajian laporan keuangan, dimana secara substansi pengaturan tersebut merupakan ringkasan dari PSAK yang juga mencakup pengaturan mengenai komponen laporan keuangan. Perbedaan yang paling mendasar adalah, dalam SAK ETAP, entitas yang menggunakan standar ini harus mengungkapkan pernyataan bahwa entitas patuh secara keseluruhan terhadap SAK ETAP ini dalam catatan atas laporan keuangannya. Hal lain terkait dengan pengaturan mengenai penyajian laporan keuangan ini adalah kelangsungan usaha, frekuensi pelaporan, konsistensi penyajian, informasi komparatif, materialitas, agregasi dan komponen lengkap laporan keuangan. Posisi dan kinerja keuangan yang ada dalam SAK ETAP secara umum tidak berbeda dengan yang ada dalam PSAK, yaitu aset, kewajiban, ekuitas, penghasilan dan beban.

1. Pemahaman tentang Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Toko Aulia memiliki pemahaman yang terbatas terkait laporan keuangan. Pemilik dan kasir hanya memahami laporan keuangan sebatas pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara manual. Hal ini sesuai dengan Rahmatullah (2014) dalam Bab II, yang menjelaskan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman, perhatian, dan kebutuhan. Karena tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, maka persepsi mereka terhadap laporan keuangan belum berkembang secara maksimal.

Selain itu, IAI (2019) dalam Bab II menjelaskan bahwa laporan keuangan seharusnya menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Ketidaktahuan terhadap elemen-elemen ini mengindikasikan bahwa pemahaman pelaku UKM masih terbatas pada fungsi dasar pencatatan saja.

2. Praktik Penyusunan Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, pencatatan transaksi di Toko Aulia hanya dilakukan secara sederhana, belum menggunakan jurnal, buku besar, atau laporan formal seperti laba rugi dan neraca. Padahal, sebagaimana dijelaskan dalam SAK-ETAP (Bab II Subbab 2.1.3.2), laporan keuangan seharusnya terdiri dari lima komponen utama: laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Kondisi ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Nurul Hidayah (2010) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UKM mengalami kendala dalam menyusun laporan keuangan karena keterbatasan kemampuan dan tidak adanya sistem akuntansi. Ketidaksesuaian antara teori dan praktik ini menandakan perlunya peningkatan literasi akuntansi di kalangan pelaku UMKM.

3. Pengetahuan tentang SAK-ETAP

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menyusun laporan keuangan yang lebih sederhana, relevan, dan andal. Dalam SAK ETAP, terdapat lima komponen utama laporan keuangan yang seharusnya disusun oleh entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu: *Laporan Laba Rugi*, *Neraca*, *Laporan Perubahan Ekuitas*, *Laporan Arus Kas*, dan *Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)*. Berikut ini adalah hasil pembahasan penerapan kelima komponen tersebut berdasarkan hasil penelitian pada Toko Aulia

a. Laporan Laba Rugi

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pemilik sekaligus pengelola Toko Aulia mengungkapkan bahwa usaha ini belum memiliki laporan laba rugi yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Pencatatan keuangan

yang dilakukan selama ini hanya terbatas pada pencatatan sederhana atas pendapatan harian dan pengeluaran operasional, tanpa adanya klasifikasi yang jelas antara biaya usaha dan pengeluaran untuk keperluan pribadi pemilik. Akibatnya, informasi mengenai posisi laba atau rugi usaha dalam suatu periode tertentu tidak dapat diketahui secara pasti dan dapat menimbulkan bias dalam menilai kinerja usaha secara menyeluruh.

Padahal, menurut ketentuan yang tercantum dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), laporan laba rugi merupakan salah satu bagian utama dari laporan keuangan yang wajib disusun oleh entitas. Laporan ini harus memuat informasi mengenai pendapatan, beban, serta laba atau rugi bersih yang diperoleh selama satu periode pelaporan tertentu. Fungsi utama laporan laba rugi adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat profitabilitas suatu usaha, serta sebagai alat evaluasi terhadap efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional yang telah dijalankan (IAI, 2024).

Ketiadaan laporan laba rugi pada Toko Aulia mengindikasikan bahwa proses pengambilan keputusan usaha kemungkinan besar masih didasarkan pada intuisi, pengalaman pribadi, atau persepsi subjektif, dan belum bertumpu pada data keuangan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dapat berdampak pada ketidaktepatan dalam menilai performa usaha, menentukan harga jual, merencanakan pengeluaran, atau menetapkan strategi bisnis jangka panjang. Dengan tidak adanya pemisahan yang jelas antara pengeluaran pribadi dan biaya usaha, validitas data keuangan juga menjadi diragukan, karena angka-angka yang tercatat tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan usaha secara objektif.

Fenomena ini sejalan dengan temuan dari Kesuma et al. (2024), yang menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaporan keuangan di sektor UMKM adalah rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap prinsip dasar akuntansi, termasuk dalam hal pencatatan transaksi, pengklasifikasian akun, serta penyusunan laporan keuangan. Banyak pelaku UMKM belum menyadari bahwa informasi keuangan yang akurat sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk keperluan administrasi internal, tetapi juga untuk menarik investor, memperoleh pembiayaan, serta menjamin keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan laporan laba rugi yang tersusun dengan baik pada Toko Aulia merupakan kelemahan mendasar dalam pengelolaan keuangannya, yang dapat berdampak pada lemahnya pengendalian internal serta kurang optimalnya perencanaan dan pengambilan keputusan usaha. Ke depan, pemilik usaha perlu diberikan pemahaman dan pendampingan mengenai pentingnya penyusunan laporan laba rugi sebagai bagian dari sistem informasi akuntansi yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.

b. Neraca

Berdasarkan hasil wawancara dan tinjauan terhadap praktik pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pemilik Toko Aulia, diketahui bahwa usaha ini belum pernah menyusun laporan neraca secara formal dan terstruktur sesuai standar akuntansi yang berlaku. Inventarisasi terhadap aset usaha dilakukan secara manual dalam bentuk pencatatan biasa, namun tidak disertai dengan pengelompokan nilai aktiva tetap, pencatatan kewajiban usaha, maupun penghitungan nilai ekuitas secara menyeluruh. Selain itu, tidak terdapat pemisahan yang jelas antara harta pribadi pemilik dan aset usaha, sehingga menyebabkan tidak adanya batas yang tegas dalam struktur permodalan dan kepemilikan sumber daya ekonomi usaha. Padahal, dalam praktik akuntansi berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), neraca atau laporan posisi keuangan merupakan bagian integral dari laporan keuangan yang disusun untuk menunjukkan posisi keuangan suatu entitas pada titik waktu tertentu, biasanya pada akhir periode akuntansi. Laporan ini harus mencerminkan secara akurat jumlah dan klasifikasi aktiva, kewajiban, dan ekuitas, yang disusun berdasarkan persamaan dasar akuntansi, yaitu $Aktiva = Kewajiban + Ekuitas$. Informasi ini sangat penting untuk menggambarkan kekuatan finansial dan stabilitas struktur modal sebuah usaha (IAI, 2024).

Ketiadaan laporan neraca pada Toko Aulia mengakibatkan pemilik usaha tidak memiliki gambaran menyeluruh mengenai posisi keuangan toko, termasuk seberapa besar aset yang dimiliki, kewajiban yang harus dibayar, serta sisa kekayaan bersih usaha yang menjadi hak pemilik. Hal ini tentu akan mempersulit dalam hal pengambilan keputusan strategis, seperti penambahan modal, pengajuan pinjaman, ataupun pengendalian biaya usaha. Tanpa laporan neraca, usaha tidak memiliki dasar informasi yang cukup untuk menilai kesehatan finansialnya, baik dari sisi likuiditas, solvabilitas, maupun kinerja jangka panjang.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Sarifah (2012), yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya penyajian laporan keuangan sangat memengaruhi arah dan perkembangan usaha, terutama dalam mengakses pembiayaan formal, membangun kredibilitas usaha di mata investor, serta meningkatkan kepercayaan dari pihak ketiga seperti perbankan. Tanpa laporan neraca, usaha cenderung bersifat informal, sehingga sulit mendapatkan kepercayaan dari lembaga keuangan atau mitra bisnis yang memerlukan transparansi dan akuntabilitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya penyusunan neraca di Toko Aulia mencerminkan lemahnya sistem akuntansi dan administrasi keuangan yang dijalankan, yang berpotensi menghambat pertumbuhan usaha dan mempersulit akses terhadap sumber pembiayaan eksternal. Untuk itu, penting bagi pelaku usaha diberikan pelatihan dan pendampingan dalam menyusun laporan posisi keuangan, agar usaha dapat dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

c. Laporan Perubahan ekuitas

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung serta peninjauan terhadap praktik akuntansi yang diterapkan di Toko Aulia, diketahui bahwa pemilik usaha belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya penyusunan laporan perubahan ekuitas. Dalam praktik sehari-hari, modal usaha yang berasal dari pemilik maupun hasil yang diperoleh dari aktivitas operasional, seperti laba usaha, tidak dicatat atau diklasifikasikan secara sistematis. Akibatnya, perubahan jumlah modal selama satu periode akuntansi tidak terdokumentasi secara jelas dan akurat, sehingga pemilik tidak memiliki informasi yang cukup untuk menilai perkembangan nilai kekayaan bersih usahanya dari waktu ke waktu.

Padahal, menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), laporan perubahan ekuitas merupakan salah satu komponen penting dari laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai perubahan modal yang terjadi selama satu periode tertentu. Perubahan ini dapat berupa tambahan investasi dari pemilik, pengambilan prive, serta laba atau rugi yang dihasilkan oleh usaha dan ditahan sebagai bagian dari modal (IAI, 2024). Informasi ini sangat relevan, terutama bagi pelaku UMKM, karena dapat membantu dalam mengevaluasi seberapa besar peningkatan atau penurunan kekayaan bersih yang terjadi sebagai akibat dari keputusan manajerial dan kondisi usaha.

Ketiadaan laporan perubahan ekuitas di Toko Aulia mengindikasikan bahwa aspek akuntabilitas dan pelaporan keuangan belum menjadi fokus utama dalam pengelolaan usaha. Hal ini berpotensi menyebabkan kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan, serta menghambat proses evaluasi kinerja usaha secara menyeluruh. Tanpa laporan perubahan ekuitas, pemilik usaha tidak dapat menilai secara objektif sejauh mana kontribusi aktivitas usaha terhadap peningkatan modal, baik yang berasal dari keuntungan yang ditahan maupun tambahan modal yang disetor.

Pentingnya penyusunan laporan perubahan ekuitas ini juga ditekankan oleh Hohakay (2022), yang menyatakan bahwa suatu laporan keuangan yang baik harus mampu mencerminkan perubahan posisi keuangan entitas dari satu periode ke periode lainnya secara akurat dan konsisten. Dengan menyusun laporan ini secara berkala, pelaku usaha akan memiliki dasar yang kuat untuk membuat keputusan strategis terkait penambahan modal, pembagian laba, atau pengembangan usaha di masa mendatang.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman dan penerapan laporan perubahan ekuitas pada Toko Aulia menjadi salah satu kelemahan dalam sistem pencatatan keuangannya, yang ke depan perlu mendapatkan perhatian lebih, agar usaha dapat berkembang dengan prinsip keuangan yang sehat dan terukur.

d. Laporan Arus Kas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak manajemen dan observasi terhadap dokumen keuangan yang tersedia, diketahui bahwa Toko Aulia hingga saat ini belum menyusun laporan arus kas secara formal dan sistematis. Meskipun toko memiliki catatan kas harian yang mencatat transaksi penerimaan dan pengeluaran setiap hari, namun informasi tersebut masih bersifat umum dan tidak diklasifikasikan secara terstruktur berdasarkan jenis aktivitas, yakni aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan, sebagaimana yang disyaratkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Dalam SAK ETAP dijelaskan bahwa laporan arus kas merupakan bagian penting dari laporan keuangan karena menyajikan informasi yang berguna mengenai penerimaan dan

pengeluaran kas suatu entitas selama periode tertentu. Laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pemilik usaha, investor, dan pihak berkepentingan lainnya mengenai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dari aktivitas utamanya, serta bagaimana kas tersebut digunakan dalam kegiatan operasional, investasi, dan pembiayaan. SAK ETAP juga memberikan fleksibilitas bagi entitas dalam menyusun laporan arus kas, yaitu dengan menggunakan metode langsung (*direct method*) maupun metode tidak langsung (*indirect method*), yang masing-masing memiliki keunggulan dalam penyajian informasi keuangan (IAI, 2024).

Namun pada kenyataannya, masih banyak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang belum menerapkan penyusunan laporan arus kas secara rutin dan memadai. Hal ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia yang memahami akuntansi secara mendalam, kurangnya pelatihan dalam pencatatan keuangan, serta anggapan bahwa penyusunan laporan arus kas memerlukan proses yang rumit dan menyita waktu (Kesuma et al., 2024; Santiago, 2021). Kondisi tersebut juga terlihat pada praktik akuntansi yang dijalankan oleh Toko Aulia, yang lebih menekankan pada pencatatan transaksi kas harian semata tanpa analisis lebih lanjut mengenai arah dan tujuan penggunaan dana tunai yang keluar maupun sumber kas yang masuk ke dalam usaha.

Ketiadaan laporan arus kas yang terstruktur memiliki konsekuensi terhadap pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam hal pengelolaan likuiditas usaha. Tanpa informasi arus kas yang jelas, pemilik usaha akan kesulitan dalam mengetahui posisi kas riil yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, melakukan pembelian persediaan, membayar kewajiban jangka pendek, atau bahkan mengambil keputusan strategis seperti ekspansi usaha. Laporan arus kas tidak hanya berguna dalam menyajikan informasi historis, tetapi juga menjadi alat prediktif untuk mengantisipasi potensi kekurangan kas di masa mendatang. Oleh karena itu, ketidaktertiban dalam menyusun laporan arus kas dapat menghambat efektivitas pengelolaan usaha secara keseluruhan dan berdampak pada keberlanjutan operasional toko dalam jangka panjang.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (CALK) belum pernah disusun oleh Toko Aulia. Hal ini terjadi karena pelaku usaha belum memahami bahwa laporan keuangan seharusnya disertai dengan informasi tambahan yang menjelaskan kebijakan akuntansi yang digunakan, asumsi penting, serta rincian akun-akun utama.

Menurut SAK ETAP, keberadaan CALK sangat penting untuk memberikan konteks dan penjelasan terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan utama. CALK juga menjadi alat transparansi yang dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal, seperti kreditur dan auditor, terhadap laporan keuangan UMKM. Zarefar & Fifitri (2020, dalam Hohakay, 2022) menyatakan bahwa CALK merupakan elemen penting untuk menjamin keterbacaan dan akuntabilitas laporan keuangan, terutama bagi entitas kecil yang belum diaudit secara profesional.

Fenomena di Toko Aulia menunjukkan bahwa meskipun pelaku usaha memahami pentingnya pencatatan keuangan, mereka belum memiliki kemampuan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan format SAK -ETAP. Hal ini disebabkan oleh:

1. Rendahnya literasi akuntansi,
2. Belum adanya pelatihan atau sosialisasi,
3. Tidak adanya tuntutan dari otoritas seperti pajak atau perbankan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sarifah (2012), Santiago (2021), dan Kesuma et al. (2024) yang menyatakan bahwa persepsi yang baik terhadap pentingnya laporan keuangan belum diimbangi dengan kemampuan menyusunnya secara standar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha belum pernah mendengar istilah SAK-ETAP, dan belum mengetahui standar penyusunan laporan keuangan sesuai peraturan. Hal ini mencerminkan rendahnya literasi akuntansi yang telah disebutkan dalam Bab II Subbab 2.1.3.1, bahwa SAK-ETAP diperuntukkan bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik, termasuk UKM.

Lebih lanjut, Sariningtyas (2012) juga menguatkan bahwa rendahnya tingkat adopsi SAK-ETAP pada UMKM disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, belum adanya pelatihan, serta belum dianggap penting oleh pelaku usaha. Hal ini selaras dengan kondisi Toko Aulia, yang meskipun menyadari pentingnya pencatatan keuangan, tidak mengetahui bahwa ada standar khusus yang dapat digunakan.

4. Persepsi terhadap Pentingnya Laporan Keuangan

Pemilik toko mengakui bahwa laporan keuangan penting untuk mengetahui laba, rugi, dan pengendalian stok. Meskipun belum bisa menyusunnya secara formal, persepsi mereka menunjukkan adanya kesadaran akan manfaat laporan keuangan.

Soemarso (2004) dalam Bab II menjelaskan bahwa informasi laporan keuangan harus relevan, dapat dipercaya, lengkap, dan tepat waktu agar bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, IAI (2019) menyebutkan bahwa laporan keuangan berguna sebagai alat pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan. Dengan demikian, persepsi positif ini menjadi modal penting dalam membangun sistem pencatatan yang lebih baik ke depan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa persepsi pelaku usaha di Toko Aulia terhadap laporan keuangan masih berada pada tataran dasar. Pemilik dan kasir memahami laporan keuangan sebagai catatan pemasukan dan pengeluaran semata, tanpa mengetahui fungsi lebih lanjut dari laporan laba rugi, neraca, arus kas, maupun perubahan ekuitas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antara praktik pencatatan di lapangan dengan prinsip penyusunan laporan keuangan sesuai SAK-ETAP.

Praktik pencatatan yang dilakukan juga masih sangat sederhana dan belum terstruktur, dengan metode manual yang rentan terhadap kesalahan. Tidak adanya pemisahan antara pengeluaran usaha dan pribadi semakin memperburuk kualitas informasi yang dihasilkan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan keterbatasan literasi akuntansi sebagai salah satu kendala utama bagi UMKM dalam mengelola keuangan usahanya.

Meskipun demikian, wawancara mengungkapkan adanya kesadaran bahwa laporan keuangan sebenarnya penting untuk mengendalikan usaha. Pemilik dan kasir menyadari bahwa laporan yang lebih terstruktur akan membantu dalam mengontrol stok barang, mengetahui keuntungan secara lebih akurat, serta merencanakan pengembangan usaha. Artinya, terdapat kebutuhan riil terhadap sistem pencatatan yang lebih baik, namun keterbatasan pemahaman akuntansi dan tidak adanya pendampingan membuat kebutuhan tersebut belum terpenuhi.

Selain itu, harapan dari pelaku usaha terhadap adanya pelatihan dan pendampingan menjadi catatan penting bagi penelitian ini. Responden menunjukkan antusiasme jika diberikan bimbingan mengenai penyusunan laporan keuangan sederhana yang sesuai standar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan SAK-ETAP pada Toko Aulia masih jauh dari ideal, namun peluang untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan cukup besar apabila didukung oleh intervensi berupa sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dari pemerintah maupun perguruan tinggi.

5. Harapan terhadap Pendampingan dan Pelatihan

Pelaku UMKM di Toko Aulia menyampaikan harapan besar agar pemerintah, kampus, atau lembaga terkait dapat memberikan pelatihan akuntansi sederhana. Ini menunjukkan bahwa meskipun belum mampu menyusun laporan formal, mereka menyadari pentingnya bimbingan. Sebagaimana disebutkan dalam Bab II Subbab 2.1.3.3, SAK-ETAP bertujuan menyederhanakan laporan keuangan agar lebih mudah diterapkan oleh entitas kecil. Namun dalam praktiknya, Sariningtyas (2012) menjelaskan bahwa kendala penerapan masih tinggi akibat minimnya sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah.

Harapan ini juga selaras dengan fungsi persepsi menurut Sofiah (2014), yaitu bahwa persepsi seseorang dapat berkembang melalui rangsangan eksternal seperti edukasi dan pengalaman baru. Dengan pelatihan, pemahaman terhadap laporan keuangan akan semakin meningkat, sehingga memperkuat akuntabilitas dan perencanaan usaha pelaku UKM

Pembahasan mengenai persepsi pelaku UKM terhadap Laporan Laba Rugi merupakan inti dari pemahaman mereka akan kinerja keuangan. Temuan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan mendasar antara kedua UMKM. Toko Aulia, sebagai studi kasus utama, menunjukkan persepsi yang cenderung pragmatis terhadap Laporan Laba Rugi. Pemilik memahami konsep pendapatan dan beban secara umum, tetapi kesulitan dalam penerapan akrual yang disyaratkan SAK-ETAP, terutama terkait pengakuan beban penyusutan. Bagi Toko Aulia, Laporan Laba Rugi dilihat sebagai alat untuk menghitung keuntungan bersih bulanan (laba kotor), yang seringkali hanya menggunakan pendekatan tunai (*cash basis*). Hal ini didukung oleh pendapat (Regina) yang menyatakan bahwa UKM sering kali memprioritaskan likuiditas (kas) di atas profitabilitas akrual.

Di sisi lain, UMKM Sembako Dinar memiliki persepsi yang sedikit lebih terstruktur, mungkin karena skala usaha yang lebih besar, juga pernah mengikuti pelatihan akuntansi dan baik itu berupa pemilik maupun beberapa karyawan dengan latar belakang akuntansi.. Pemilik Toko Dinar menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai diferensiasi antara laba kotor dan

laba bersih, dan mengakui perlunya pencatatan beban yang lengkap, termasuk beban yang tidak melibatkan kas (seperti penyusutan), meskipun pada praktiknya pencatatan tersebut belum konsisten. Namun, persamaan mendasar tetap terlihat: kedua UMKM masih memandang Laporan Laba Rugi sebagai dokumen yang *hanya* diperlukan untuk tujuan internal sederhana, bukan untuk keperluan pihak eksternal seperti kreditur atau investor, sesuai dengan asumsi standar SAK-ETAP.

Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa meskipun SAK-ETAP bertujuan menyederhanakan pelaporan, latar belakang manajerial dan tingkat pengetahuan akuntansi pemilik (sebagaimana terlihat dari Toko Dinar) sangat mempengaruhi kemudahan adopsi dan persepsi manfaat Laporan Laba Rugi SAK-ETAP.

b. Persepsi Pelaku UKM Terhadap Manfaat Laporan Keuangan SAK-ETAP

Persepsi terhadap manfaat Laporan Keuangan menjadi faktor pendorong utama kepatuhan UKM. Toko Aulia memandang manfaat laporan keuangan secara minimalis. Laporan hanya dianggap penting untuk mengetahui sisa kas dan mengendalikan stok barang, yang merupakan fokus operasional harian. Persepsi ini selaras dengan penelitian (Fitriany dkk) yang menyebutkan bahwa UKM seringkali hanya menggunakan informasi akuntansi untuk pengendalian operasional jangka pendek, alih-alih perencanaan strategis jangka panjang. Bagi Toko Aulia, Laporan Keuangan SAK-ETAP dianggap terlalu rumit dan membuang waktu karena manfaatnya tidak terasa langsung.

Berbeda dengan Toko Aulia, pemilik UMKM Sembako Dinar memiliki persepsi yang lebih positif terkait manfaat laporan keuangan, terutama untuk memperoleh pinjaman bank. Toko Dinar menyadari bahwa penyusunan laporan keuangan (meski sederhana) adalah prasyarat formal untuk mengakses modal eksternal. Persepsi ini mengindikasikan adanya dorongan eksternal (tekanan institusional) yang mengubah pandangan pemilik UMKM terhadap SAK-ETAP, dari sekadar kewajiban menjadi alat yang bermanfaat secara ekonomi.

Perbandingan ini memperkuat bahwa manfaat SAK-ETAP dirasakan berbeda. Bagi UKM yang berorientasi pada modal eksternal (seperti Toko Dinar), SAK-ETAP dianggap bermanfaat. Sementara bagi UKM yang berorientasi pada operasional internal (seperti Toko Aulia), SAK-ETAP dianggap sebagai hambatan. Hal ini menyoroti bahwa *relevansi* SAK-ETAP bagi UKM sangat tergantung pada tujuan dan kebutuhan bisnis masing-masing.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Toko Aulia, dapat disimpulkan bahwa persepsi pelaku UKM terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP masih tergolong rendah. Pemilik dan kasir hanya memahami laporan keuangan sebatas pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara manual tanpa menyusun laporan secara sistematis seperti laporan laba rugi, neraca, arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan sebagaimana yang diatur dalam SAK-ETAP. Selain itu, baik pemilik maupun kasir belum pernah mendengar istilah SAK-ETAP dan tidak memiliki pemahaman tentang standar akuntansi tersebut. Meskipun demikian, mereka menyadari bahwa pencatatan keuangan penting untuk mengetahui kondisi usaha, namun keterbatasan pengetahuan dan keterampilan menjadi hambatan utama dalam menerapkan laporan keuangan secara tepat sesuai standar yang berlaku.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku UMKM, disarankan untuk mulai meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya laporan keuangan dan mencoba menyusun laporan keuangan secara sederhana sesuai dengan format SAK ETAP, dimulai dari laporan laba rugi dan neraca sebagai bentuk dasar informasi keuangan usaha.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Koperasi UMKM, perlu dilakukan program sosialisasi dan pelatihan rutin mengenai akuntansi sederhana berbasis SAK ETAP kepada para pelaku UMKM, terutama di wilayah-wilayah yang masih minim akses informasi dan pendidikan akuntansi.
3. Bagi Institusi Pendidikan dan Akademisi, diharapkan dapat berperan aktif dalam melakukan pendampingan dan pengabdian masyarakat untuk membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan, sekaligus mengintegrasikan teori dengan praktik di lapangan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan pendekatan kuantitatif yang lebih luas atau membandingkan tingkat penerapan SAK ETAP antara UMKM di wilayah urban dan rural untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensi.

E. Referensi

- Anggrayni, L. (2014). *Menelusuri Persepsi Pelaku Usaha UMKM atas Penggunaan Laporan Keuangan*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo.
- Budiarto, Rachmawan, dkk. 2015. *Pengembangan UMKM*. Penerbit Gajah Mada Press.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keenam, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hanum, Z. (2013). *Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil atas Informasi Akuntansi Keuangan terhadap Keberhasilan Perusahaan*. Jurnal. Vol no 2, 1693 – 7597.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2019). *Ilustrasi Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2019). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK – ETAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Linawati, E., dan dan Restuti, M.M.D. (2015). *Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah atas Penggunaan Informasi Akuntansi*. Jurnal. Vol 2 No 1. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Ria, A. (2018). *Analisis Penerapan Aplikasi Keuangan Berbasis Android Pada Laporan Keuangan UMKM Mekarsari, Depok*.
- Samaryn. (2011). *Pengantar Akuntansi Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Rajagrafindo Persada.
- Sariningtyas, (2012) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Bagi Usaha Kecil Dan Menengah*.
- Sofiah, Murniati, (2014) *Persepsi Pengusaha Ukm Keramik Dinoyo Atas Informasi Akuntansi Keuangan Berbasis Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93
- Wahdini; Suhairi. 2006. *Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi keuangan (Sak) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah*. Simposium Nasional akuntansi 9 Padang
- Yuniarta, Wahyuni (2017) *Pengaruh Sosialisasi SAK ETAP, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku Ukm, Informasi Dan Ukuran Usaha Terhadap Penggunaan SAK ETAP*